

Strategi pembangunan ekonomi daerah berbasis pemetaan sektor unggulan: Analisis LQ, DLQ, dan tipologi kelas di Kabupaten Tanah Bumbu

La Ode Muhammad Iksan Yusuf^{1,*}, Regina¹, Irwandi¹, Arsianita Nur Fattah², Sarinah³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: iksan.yusuf@unm.ac.id)

Abstract

This study aims to identify leading and prospective economic sectors and analyze their positions within the economic structure of Tanah Bumbu Regency, using Gross Regional Domestic Product (GRDP) data for 2020–2024. The analytical methods used include the Location Quotient (LQ), the Dynamic Location Quotient (DLQ), and the Klassen Typology. The results show that the agriculture, forestry, and fisheries sectors, as well as mining and quarrying, are basic sectors with LQ values > 1, indicating comparative advantage and significant contributions to the regional economy. DLQ analysis identifies six sectors with growth prospects: agriculture, mining, manufacturing, electricity and gas procurement, information and communication, and government administration. Meanwhile, the trade, construction, and transportation sectors show relatively low growth prospects. Based on the Klassen Typology, the leading sectors are categorized as advanced and growing rapidly, while the other sectors are categorized as potentially developing or lagging. These findings form the basis for formulating more targeted and sustainable economic development policies.

Keywords: Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Klassen Typology, Base Sector, Gross Regional Domestic Product.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan dan prospektif serta menganalisis posisinya dalam struktur perekonomian Kabupaten Tanah Bumbu menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2020–2024. Metode analisis yang digunakan meliputi Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan serta pertambangan dan penggalian merupakan sektor basis dengan nilai LQ > 1 yang menunjukkan keunggulan komparatif dan kontribusi besar terhadap perekonomian daerah. Analisis DLQ mengidentifikasi enam sektor yang memiliki prospek pertumbuhan, yaitu pertanian, pertambangan, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, informasi dan komunikasi, serta administrasi pemerintahan. Sementara itu, sektor perdagangan, konstruksi, dan transportasi menunjukkan prospek pertumbuhan yang relatif rendah. Berdasarkan Tipologi Klassen, sektor unggulan berada pada kategori maju dan tumbuh pesat, sedangkan sektor lainnya tergolong potensial berkembang atau tertinggal. Temuan ini menjadi dasar perumusan kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Kata kunci: Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Tipologi Klassen, Sektor Basis, Produk Domestik Regional Bruto

How to cite: Yusuf, L. O. M. I., Regina, R., Irwandi, I., Fattah, A. N., & Sarinah, S. (2026). Strategi pembangunan ekonomi daerah berbasis pemetaan sektor unggulan: Analisis LQ, DLQ, dan tipologi kelas di Kabupaten Tanah Bumbu. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 6(1), 293–306. <https://doi.org/10.53088/jerps.v6i1.3025>



1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan antar wilayah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Ihwandi & Khoirunurrofik, 2023). Upaya tersebut menuntut adanya perencanaan pembangunan yang berbasis pada karakteristik dan potensi lokal agar kebijakan yang diambil dapat tepat sasaran dan berdampak secara langsung (Mahmood et al., 2025). Keberhasilan pembangunan daerah sangat ditentukan oleh kemampuan pemerintah daerah dalam mengidentifikasi, mengelola, dan mengoptimalkan sumber daya ekonomi yang dimiliki, baik sumber daya alam, manusia, maupun kelembagaan, sehingga mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Andriansyah et al., 2023; Li et al., 2022).

Dalam konteks tersebut, struktur perekonomian daerah yang tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi indikator penting untuk menilai kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap pertumbuhan dan stabilitas ekonomi wilayah (Maharani & Musthafa, 2024). Analisis PDRB tidak hanya memberikan gambaran mengenai sektor-sektor dominan, tetapi juga membantu dalam mengidentifikasi sektor yang memiliki potensi unggulan serta peran strategis dalam mendorong peningkatan pendapatan daerah dan penyerapan tenaga kerja (Nur et al., 2025). Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap struktur PDRB salah satu dasar yang penting dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan berorientasi jangka panjang (Aswan et al., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah banyak menggunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ) dan *Tipologi Klassen* untuk mengidentifikasi sektor unggulan dan struktur perekonomian daerah, namun sebagian besar masih bersifat statis dan terbatas pada satu periode analisis tertentu, sehingga belum mampu menangkap dinamika perubahan dan prospek sektor ekonomi secara berkelanjutan (Dwiastuti et al., 2023; Pominova et al., 2022). Selain itu, kajian yang mengkombinasikan analisis LQ statis dengan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) serta mengintegrasikannya ke dalam Tipologi Klassen masih relatif terbatas, khususnya pada wilayah kabupaten berbasis sumber daya alam seperti Kabupaten Tanah Bumbu. Padahal, pendekatan terintegrasi tersebut penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keunggulan komparatif, laju pertumbuhan sektoral, dan posisi strategis sektor ekonomi dalam jangka menengah (Abadi et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah penelitian dengan mengkombinasikan LQ, DLQ, dan *Tipologi Klassen* berbasis data PDRB terkini (2020-2024) guna menghasilkan rekomendasi kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang lebih adaptif, berbasis bukti empiris, dan selaras dengan dokumen perencanaan pembangunan daerah.

Kabupaten Tanah Bumbu merupakan salah satu daerah yang terletak di bagian timur Provinsi Kalimantan Selatan dan memiliki posisi strategis pada kawasan pesisir. Letak geografis tersebut menjadikan Kabupaten Tanah Bumbu berperan penting dalam berbagai aktivitas ekonomi, sosial, dan wilayah di tingkat regional. Secara

administratif, Kabupaten Tanah Bumbu berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten lain di Provinsi Kalimantan Selatan maupun wilayah provinsi sekitarnya, sehingga menjadikannya sebagai daerah lintasan yang strategis dalam mendukung mobilitas barang dan jasa. Keberadaan jalur transportasi pesisir berkontribusi terhadap peran Kabupaten Tanah Bumbu sebagai penghubung aktivitas ekonomi antardaerah dalam skala regional (Diyana et al., 2022). Adapun batas wilayah administratif Kabupaten Tanah Bumbu meliputi sebelah utara yang berbatasan dengan Kabupaten Kotabaru, sebelah timur berbatasan dengan Selat Makassar, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tanah Laut dan Kabupaten Banjar. Kondisi geografis dan administratif tersebut memperkuat posisi Kabupaten Tanah Bumbu sebagai wilayah yang strategis dalam pengembangan ekonomi dan pembangunan regional di Provinsi Kalimantan Selatan (Hayat et al., 2024; Normelani et al., 2022)

Berdasarkan data PDRB harga berlaku Kabupaten Tanah Bumbu dan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2020-2024, analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif selama periode tersebut. Tujuan analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai struktur perekonomian daerah, sekaligus menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang lebih terarah, efektif, berdampak secara langsung dan berorientasi pada penguatan sektor unggulan lokal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kondisi ekonomi daerah secara objektif melalui pengolahan data numerik dan statistik. Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap pola, struktur, serta kecenderungan perkembangan sektoral suatu wilayah (Takona, 2024). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanah Bumbu dan Provinsi Kalimantan Selatan, yang mencakup data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku untuk periode 2020–2024. Data PDRB atas harga berlaku digunakan untuk mengukur nilai output yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi di Kabupaten Tanah Bumbu dan Provinsi Kalimantan Selatan, dengan tujuan untuk melihat kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap perekonomian daerah dalam periode tersebut.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Location Quotient* (LQ), yang berfungsi untuk menilai struktur dan kondisi perekonomian daerah serta mengidentifikasi tingkat spesialisasi atau sektor basis suatu wilayah. Metode LQ digunakan untuk membandingkan peranan suatu sektor ekonomi di wilayah studi terhadap wilayah acuan, sehingga mampu menunjukkan keunggulan komparatif sektoral yang dimiliki daerah tersebut (Saragi et al., 2025). Perhitungan dengan pendekatan LQ merupakan teknik analisis ekonomi regional yang secara luas digunakan untuk menentukan sektor basis dan non-basis sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan wilayah (Abadi et al., 2024; Pominova et al., 2022). Adapun

rumus perhitungan LQ mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Isserman, (1977):

$$LQ = \left(\frac{X_{ab}}{RV_b} \right) / \left(\frac{X_a}{RV} \right) \quad (1)$$

Keterangan:

LQ	= Koefisien LQ sektor a di kabupaten b
X _{ab}	= PDRB sektor a di kabupaten b
X _a	= PDRB di sektor a ditingkat provinsi (acuan kabupaten b)
RV _b	= Total PDRB kabupaten b
RV	= Total PDRB di tingkat provinsi (acuan kabupaten b)

Setelah analisis LQ dilanjutkan analisis lebih lanjut menggunakan *Dynamic Location Quotient* (DLQ), yaitu pengembangan dari metode LQ yang memasukkan unsur dinamika pertumbuhan sektor ekonomi dari waktu ke waktu. Analisis DLQ digunakan untuk mengakomodasi perbedaan laju pertumbuhan output sektor ekonomi tertentu terhadap laju pertumbuhan perekonomian wilayah secara keseluruhan dalam periode pengamatan tertentu, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberlanjutan dan prospek sektor unggulan daerah (Tutupoho, 2019). Analisis DLQ tidak hanya mengidentifikasi keunggulan komparatif suatu sektor secara statis, tetapi juga mengevaluasi perubahan struktur ekonomi wilayah secara dinamis (Halik, 2025). Isserman, (1977) perhitungan DLQ pada persamaan berikut.

$$DLQ = \left(\frac{IPPS_{ab}}{IPPS_a} \right)^t = \left(\frac{\left(\frac{1 + g_{ab}}{1 + g_b} \right)}{\left(\frac{1 + g_{ac}}{1 + g_c} \right)} \right)^t \quad (2)$$

Keterangan:

DLQ	= Koefisien DLQ sektor a di kabupaten b
IPPS _{ab}	= Indeks potensi pengembangan sektor a di regional
IPPS _a	= Indeks potensi pengembangan sektor a di nasional
g _{ab}	= Rata-rata pertumbuhan PDRB sektor a di kabupaten b
g _b	= Rata-rata pertumbuhan total PDRB di kabupaten b
g _{ac}	= Rata-rata pertumbuhan PDRB sektor a di level provinsi c
g _c	= Rata-rata pertumbuhan total PDRB di level provinsi c
t	= Waktu (tahun)

Data yang diperoleh dari hasil perhitungan LQ dan DLQ selanjutnya dikelompokkan menggunakan analisis kuadran *Tipologi Klassen* yang dikelompokkan dalam empat kuadran, masing-masing menggambarkan karakteristik dan posisi sektor dalam struktur ekonomi wilayah. Tipologi Klassen merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang digunakan untuk mengidentifikasi sektor, sub sektor, jenis usaha, maupun komoditas prioritas atau unggulan berdasarkan tingkat pertumbuhan dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah (Maulina, 2021). Melalui pendekatan ini, sektor ekonomi diklasifikasikan ke dalam empat klaster utama, yaitu sektor maju dan tumbuh pesat, sektor maju tetapi tertekan, sektor potensial berkembang, serta sektor relatif tertinggal, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai posisi

dan peran masing-masing sektor dalam struktur ekonomi wilayah (Nadia & Riyanto, 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil penelitian

Geografis dan Pertumbuhan Ekonomi

Secara geografis Kabupaten Tanah Bumbu terletak di antara: 2052'-3047' Lintang Selatan dan 115015'-116004' Bujur Timur dimana. Kabupaten Tanah Bumbu adalah salah satu kabupaten dari 13 (tiga belas) kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan yang terletak persis di ujung tenggara Pulau Kalimantan dengan memiliki luas wilayah sebesar 4.890,30 km² (489.030 Ha) atau 13,03 persen dari total luas Provinsi Kalimantan Selatan dimana jumlah penduduknya sebanyak 346,34 ribu jiwa (BPS Kabupaten Tanah Bumbu, 2025).

Tabel 2. PDRB Provinsi Kalimantan Selatan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2020-2024

No	Lapangan Usaha	PDRB Kalimantan Selatan (Rp)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	25.799,22	26.863,97	28.680,50	30.678,59	33.119,20
2	Pertambangan dan Penggalian	32.753,24	42.459,25	80.558,30	83.006,97	84.512,20
3	Industri Pengolahan	24.217,73	26.810,22	28.577,38	28.948,75	31.410,22
4	Pengadaan Listrik dan Gas	274,73	294,97	320,96	350,72	379,20
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	805,80	855,21	912,80	985,41	1.061,25
6	Konstruksi	14.803,23	15.742,37	17.233,32	18.847,73	20.321,36
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	18.730,12	19.936,38	22.758,70	26.026,96	28.179,44
8	Transportasi dan Pergudangan	11.796,12	12.126,64	15.596,14	19.072,75	20.816,06
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.846,09	4.030,64	4.506,71	5.003,67	5.534,47
10	Informasi dan Komunikasi	7.032,16	7.586,35	8.298,94	8.936,22	9.656,89
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	6.569,43	6.933,86	7.461,55	8.261,30	8.924,72
12	<i>Real Estate</i>	4.352,93	4.687,63	5.072,21	5.523,69	5.992,36
13	Jasa Perusahaan	1.309,54	1.379,20	1.543,08	1.746,13	1.923,83
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	11.397,08	11.731,82	12.024,81	12.864,24	14.276,42
15	Jasa Pendidikan	9.093,30	9.464,28	9.932,27	10.537,98	11.513,29
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.984,44	4.508,16	4.864,99	5.297,09	5.756,06
17	Jasa lainnya	2.396,87	2.471,45	2.755,99	3.103,81	3.441,88
PDRB Kalimantan Selatan		179.162,02	197.882,42	251.098,65	269.192,02	286.818,87

Struktur perekonomian suatu wilayah tercermin dari kontribusi sektoral terhadap pembentukan pendapatan daerah, sedangkan pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan pendapatan masyarakat secara agregat dari waktu ke waktu (Rahma et al., 2025). Analisis struktur dan pertumbuhan ekonomi dilakukan melalui pengukuran sektor basis dengan membandingkan data PDRB daerah terhadap wilayah acuan, yaitu Provinsi Kalimantan Selatan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui peranan dan kontribusi sektor-sektor ekonomi Kabupaten Tanah Bumbu dalam struktur perekonomian (Aswan et al., 2023). Data yang digunakan berupa PDRB atas

dasar harga konstan Kabupaten Tanah Bumbu dan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2020-2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Selanjutnya, untuk memberikan gambaran perkembangan dan struktur perekonomian daerah secara lebih rinci, disajikan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Tanah Bumbu atas dasar harga konstan untuk periode tahun 2020-2024 ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. PDRB Kabupaten Tanah Bumbu Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2020-2024

No	Lapangan Usaha	PDRB Kabupaten Tanah Bumbu (Rp)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.397,09	3.596,19	3.905,13	4.007,26	4.252,39
2	Pertambangan dan Penggalian	6.680,01	8.303,87	15.939,67	16.791,39	17.550,31
3	Industri Pengolahan	1.625,81	2.242,61	2.518,33	2.623,61	2.804,88
4	Pengadaan Listrik dan Gas	11,80	12,69	13,77	15,09	16,08
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	23,35	25,12	26,15	27,17	29,46
6	Konstruksi	1.309,30	1.368,54	1.477,36	1.591,01	1.703,38
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.629,89	1.688,68	1.843,49	2.045,90	2.221,74
8	Transportasi dan Pergudangan	1.348,49	1.372,44	1.571,78	1.922,78	2.140,66
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	196,59	203,24	221,72	247,26	274,56
10	Informasi dan Komunikasi	755,36	815,92	892,62	960,11	1.022,11
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	388,36	395,67	411,77	441,46	481,08
12	<i>Real Estate</i>	474,15	497,77	531,51	567,72	605,71
13	Jasa Perusahaan	63,61	66,25	72,72	80,75	88,94
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	679,60	714,55	742,68	807,48	876,87
15	Jasa Pendidikan	896,04	916,76	961,38	1.020,26	1.074,44
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	234,90	253,18	271,71	292,04	314,63
17	Jasa lainnya	185,30	190,57	208,19	228,92	252,02
PDRB Kabupaten Tanah Bumbu		19.899,65	22.664,05	31.609,99	33.670,22	35.709,24

Analisis Location Quotient (LQ)

Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Tanah Bumbu atas dasar harga konstan tahun 2020-2024 serta PDRB Provinsi Kalimantan Selatan pada periode yang sama, selanjutnya dilakukan analisis menggunakan metode LQ untuk mengidentifikasi sektor basis perekonomian daerah (Abadi et al., 2024). Nilai LQ yang lebih besar dari satu ($LQ > 1$) menunjukkan sektor yang dianalisis memiliki tingkat keunggulan relatif dan laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan sektor sejenis di tingkat provinsi, sehingga dikategorikan sebagai sektor basis perekonomian Kabupaten Tanah Bumbu. Sebaliknya, nilai LQ yang lebih kecil dari satu ($LQ < 1$) mengindikasikan sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan yang relatif lebih rendah dibandingkan wilayah acuan dan tidak termasuk sebagai sektor basis ekonomi daerah (Khoirunnisa et al., 2024). Berdasarkan persamaan LQ, maka dapat diketahui hasil perhitungan sebagaimana Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Perhitungan *Location Quotient*

No	Lapangan Usaha	LQ Kabupaten Tanah Bumbu					Rata-rata LQ	Klasifikasi Sektor
		2020	2021	2022	2023	2024		
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,1855	1,1688	1,0816	1,0443	4.252,39	1,102	Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	1,8362	1,7076	1,5718	1,6173	17.550,31	1,680	Basis
3	Industri Pengolahan	0,6044	0,7303	0,7000	0,7246	2.804,88	0,695	Non-Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,3867	0,3756	0,3408	0,3440	16,08	0,358	Non-Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,2609	0,2565	0,2276	0,2204	29,46	0,238	Non-Basis
6	Konstruksi	0,7963	0,7590	0,6810	0,6749	1.703,38	0,717	Non-Basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,7835	0,7396	0,6434	0,6285	2.221,74	0,686	Non-Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	1,0292	0,9881	0,8006	0,8060	2.140,66	0,890	Non-Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,4602	0,4403	0,3908	0,3951	274,56	0,417	Non-Basis
10	Informasi dan Komunikasi	0,9671	0,9390	0,8544	0,8590	1.022,11	0,894	Non-Basis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,5322	0,4982	0,4384	0,4272	481,08	0,466	Non-Basis
12	<i>Real Estate</i>	0,9807	0,9271	0,8324	0,8217	605,71	0,875	Non-Basis
13	Jasa Perusahaan	0,4373	0,4194	0,3744	0,3697	88,94	0,394	Non-Basis
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,5369	0,5318	0,4906	0,5018	876,87	0,511	Non-Basis
15	Jasa Pendidikan	0,8872	0,8457	0,7689	0,7741	1.074,44	0,805	Non-Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,5308	0,4903	0,4437	0,4408	314,63	0,469	Non-Basis
17	Jasa lainnya	0,6960	0,6732	0,6001	0,5897	252,02	0,629	Non-Basis

Berdasarkan hasil perhitungan LQ tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 (dua) sektor basis dan 15 (lima belas) sektor non basis. Rata-rata nilai LQ tertinggi berada pada sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai 1,680 dan pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan nilai 1,102 yang berarti sektor paling unggul dan sangat prospek jika dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian daerah. Sedangkan nilai LQ terendah berada pada sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dengan nilai 0,238 yang berarti belum optimal dalam memanfaatkan dan mengelolanya, untuk itu perlu pengelolaan lebih lanjut agar sektor ini bisa berkembang.

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Berdasarkan hasil perhitungan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) yang dilakukan pada sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Tanah Bumbu, dapat diidentifikasi sektor-sektor yang prospektif dan non prospektif. Penilaian ini dilakukan dengan mengkombinasikan Indeks Potensi Pengembangan Sektor (IPPS) di tingkat kabupaten dan nasional, serta laju pertumbuhan sektor PDRB di tingkat kabupaten dan provinsi.

Berdasarkan hasil perhitungan Dynamic Location Quotient (DLQ) untuk sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Tanah Bumbu, terdapat sejumlah sektor yang menunjukkan potensi besar untuk berkembang, sementara beberapa lainnya menunjukkan indikasi pertumbuhan yang lebih rendah. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memiliki nilai DLQ yang sangat tinggi yaitu 3,968, yang menunjukkan bahwa sektor ini memiliki prospek luar biasa dan terus berkembang. Hal ini konsisten dengan temuan Abadi et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa sektor berbasis pertanian dan perikanan memiliki pertumbuhan yang tinggi di wilayah berbasis sumber daya alam. Selain itu, sektor Industri Pengolahan dengan nilai DLQ 8,429, meskipun memiliki LQ yang lebih rendah (0,695), menunjukkan bahwa sektor ini mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, menjadikannya sektor yang prospektif di masa depan (Himmah & Priana, 2025). Begitu juga dengan sektor Pengadaan Listrik dan Gas (DLQ = 0,800), Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (DLQ = 1,276), dan Konstruksi (DLQ = 1,716), yang juga menunjukkan potensi pertumbuhan yang baik di masa mendatang. Sektor-sektor ini berperan penting dalam mendukung pembangunan infrastruktur dan keberlanjutan ekonomi daerah, yang menjadi kunci dalam transformasi struktural wilayah (Syahrani, 2025).

Tabel 5. Hasil Perhitungan Dynamic Location Quotient

No	Lapangan Usaha	DLQ Kabupaten Tanah Bumbu			Sektor
		IPPAab	IPPSa	DLQ	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,102	1,176	3,968	Prospektif
2	Pertambangan dan Penggalian	1,680	1,704	0,097	Non Prospektif
3	Industri Pengolahan	0,695	1,025	8,429	Prospektif
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,358	1,072	0,800	Prospektif
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,238	0,844	1,276	Prospektif
6	Konstruksi	0,717	0,633	1,716	Prospektif
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,686	0,329	0,700	Non Prospektif
8	Transportasi dan Pergudangan	0,890	0,734	0,383	Non Prospektif
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,417	0,949	1,058	Prospektif
10	Informasi dan Komunikasi	0,894	1,220	0,908	Non Prospektif
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,466	0,476	1,362	Prospektif
12	<i>Real Estate</i>	0,875	0,598	0,863	Non Prospektif
13	Jasa Perusahaan	0,394	0,816	0,856	Non Prospektif
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,511	1,093	3,725	Prospektif
15	Jasa Pendidikan	0,805	0,387	2,477	Prospektif
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,469	0,700	0,440	Non Prospektif
17	Jasa lainnya	0,629	0,727	1,013	Prospektif

Sementara itu, sektor-sektor yang termasuk dalam kategori non prospektif, seperti Pertambangan dan Penggalian (DLQ = 0,097), menunjukkan bahwa meskipun sektor ini memiliki LQ tinggi, yang mengindikasikan keunggulan komparatif, nilai DLQ yang rendah menandakan bahwa sektor ini tidak mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih inovatif dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa sektor ini dapat terus berkontribusi terhadap perekonomian daerah tanpa mengorbankan lingkungan (Halik, 2025). Begitu juga dengan sektor Perdagangan Besar dan Eceran (DLQ = 0,700) dan Transportasi dan

Pergudangan (DLQ = 0,383), yang mengalami pertumbuhan yang terbatas dan membutuhkan intervensi kebijakan yang lebih fokus pada penguatan infrastruktur serta peningkatan daya saing di pasar lokal dan regional. Sektor Informasi dan Komunikasi (DLQ = 0,908) meskipun berpotensi besar untuk mendukung digitalisasi ekonomi, masih terbatas oleh akses teknologi dan infrastruktur yang belum optimal di daerah tersebut (Hatta et al., 2024; Syahrani et al., 2025).

Analisis Kuadran Tipologi Klassen

Penentuan kuadran dilakukan melalui analisis *Tipologi Klassen* dengan mengkombinasikan nilai LQ dan DLQ sebagai dasar pengelompokan aktivitas ekonomi ke dalam masing-masing kuadran (Dwiastuti et al., 2023). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, kuadran *Tipologi Klassen* untuk setiap sektor ekonomi dapat ditentukan sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kuadran Tipologi Klassen

No	Lapangan Usaha	Kuadran	Keterangan
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	I	Sektor maju dan tumbuh pesat
2	Pertambangan dan Penggalian	I	Sektor maju dan tumbuh pesat
3	Industri Pengolahan	III	Sektor potensial atau masih dapat berkembang pesat
4	Pengadaan Listrik dan Gas	III	Sektor potensial atau masih dapat berkembang pesat
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	IV	Sektor relatif tertinggal
6	Konstruksi	IV	Sektor relatif tertinggal
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	IV	Sektor relatif tertinggal
8	Transportasi dan Pergudangan	IV	Sektor relatif tertinggal
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	IV	Sektor relatif tertinggal
10	Informasi dan Komunikasi	III	Sektor potensial atau masih dapat berkembang pesat
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	IV	Sektor relatif tertinggal
12	<i>Real Estate</i>	IV	Sektor relatif tertinggal
13	Jasa Perusahaan	IV	Sektor relatif tertinggal
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	III	Sektor potensial atau masih dapat berkembang pesat
15	Jasa Pendidikan	IV	Sektor relatif tertinggal
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	IV	Sektor relatif tertinggal
17	Jasa lainnya	IV	Sektor relatif tertinggal

Berdasarkan hasil analisis *Tipologi Klassen*, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan serta sektor pertambangan dan penggalian berada pada kuadran I, yang mencerminkan sektor maju dan tumbuh pesat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif sekaligus laju pertumbuhan yang relatif tinggi dibandingkan sektor lainnya, sehingga berperan sebagai penggerak utama perekonomian daerah. Keberadaan sektor-sektor ini mengindikasikan struktur ekonomi daerah yang masih sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam, namun sekaligus memberikan peluang besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas, nilai tambah, dan keberlanjutan pengelolaan sektor unggulan tersebut.

Sementara itu, beberapa sektor seperti industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; informasi dan komunikasi; serta administrasi pemerintahan, pertahanan, dan

jaminan sosial wajib tergolong dalam Kuadran III, yang menunjukkan sektor potensial dan masih dapat berkembang pesat. Sektor-sektor ini memiliki peluang besar untuk ditingkatkan perannya melalui kebijakan penguatan investasi, inovasi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Di sisi lain, sebagian besar sektor ekonomi lainnya berada pada Kuadran IV, yang mengindikasikan sektor relatif tertinggal, termasuk sektor jasa, perdagangan, konstruksi, serta transportasi dan pergudangan. Kondisi ini mencerminkan perlunya intervensi kebijakan yang lebih terarah pada sektor yang tidak hanya memanfaatkan sumber daya alam untuk mendorong peningkatan daya saing dan pertumbuhan ekonomi, namun diperlukan akselerasi kebijakan pada Kuadran III dan IV agar sektor-sektor tersebut mampu berkontribusi lebih optimal terhadap perekonomian daerah secara merata.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan dengan jelas bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta sektor pertambangan dan penggalian, merupakan sektor dominan di Kabupaten Tanah Bumbu, yang menjadikannya sebagai tulang punggung ekonomi daerah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi pentingnya sektor-sektor ini dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal berkat keunggulan komparatif yang dimilikinya (Abadi et al., 2024). Sektor-sektor ini, berdasarkan analisis Location Quotient (LQ), menunjukkan keunggulan komparatif yang stabil selama periode 2020-2024, memperkuat peran strategisnya dalam struktur ekonomi daerah (Khoirunnisa et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan produktivitas sektor-sektor ini melalui teknologi dan praktik yang berkelanjutan harus diprioritaskan dalam kebijakan pembangunan daerah.

Lebih lanjut, analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) semakin menguatkan potensi sektor pertanian, dengan nilai DLQ yang sangat tinggi yaitu 3,968, yang menunjukkan bahwa sektor ini memiliki prospek luar biasa dan terus berkembang. Hal ini sejalan dengan temuan Himmah & Priana (2025) yang menyebutkan bahwa sektor berbasis pertanian dan perikanan memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi di wilayah yang berbasis sumber daya alam. Sektor pertambangan, meskipun memiliki DLQ yang lebih rendah, tetap menunjukkan potensi, yang mengindikasikan perlunya kebijakan pembangunan yang lebih inovatif dan berkelanjutan agar sektor ini tetap berkontribusi tanpa mengorbankan lingkungan (Syahrani, 2025).

Sebaliknya, sektor-sektor seperti perdagangan, transportasi, dan jasa, yang dikategorikan sebagai non-basis oleh metode LQ, menunjukkan prospek pertumbuhan yang terbatas selama periode penelitian. Nilai DLQ yang relatif rendah pada sektor-sektor ini menunjukkan bahwa mereka kurang kompetitif dan tidak mampu mengikuti dinamika ekonomi sektor lain (Dwiasuti et al., 2023). Sektor-sektor ini memerlukan intervensi kebijakan yang fokus pada peningkatan efisiensi, perluasan jangkauan pasar, dan pemanfaatan teknologi untuk memodernisasi operasi. Selain itu, investasi dalam infrastruktur, terutama dalam bidang transportasi dan logistik, akan sangat penting untuk meningkatkan daya saing sektor-sektor ini, mengingat posisi strategis Kabupaten Tanah Bumbu yang berada di antara pusat-pusat ekonomi regional (Diyana & Damaiyanti, 2022).

Selain itu, sektor-sektor yang berada dalam kuadran "potensial untuk berkembang" dalam Tipologi Klassen, seperti pengadaan listrik dan gas, informasi dan komunikasi, serta administrasi pemerintahan, menunjukkan peluang besar untuk transformasi. Sektor-sektor ini menunjukkan kemampuan untuk berkembang pesat, namun kontribusinya terhadap perekonomian saat ini masih moderat. Oleh karena itu, sektor-sektor ini dapat menjadi penggerak utama transformasi struktural Kabupaten Tanah Bumbu jika didukung oleh kebijakan yang berfokus pada inovasi, penguatan infrastruktur, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Abadi et al., 2024; Hatta et al., 2024). Peran sektor-sektor ini dalam mendiversifikasi ekonomi akan sangat penting, terutama dalam menuju model pertumbuhan yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga menyoroti pentingnya tidak mengabaikan sektor-sektor yang tergolong tertinggal dalam *Tipologi Klassen*, hal tersebut memerlukan intervensi kebijakan yang terfokus untuk meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan secara merata. Ananta & Aulia, (2024) menekankan bahwa sektor-sektor tertinggal sering kali mengalami rendahnya produktivitas, infrastruktur yang kurang memadai, dan terbatasnya akses pembiayaan. Oleh karena itu, sektor-sektor ini membutuhkan investasi yang kuat dalam infrastruktur fisik dan sosial agar dapat meningkatkan daya saing dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Dengan meningkatkan sektor-sektor ini, Kabupaten Tanah Bumbu dapat memastikan pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan mengurangi ketergantungan pada sektor sumber daya alam yang rentan terhadap fluktuasi harga komoditas dan kerusakan lingkungan (Hatta et al., 2024; Syahrani, 2025).

Secara keseluruhan, gambaran yang komprehensif mengenai struktur dan dinamika perekonomian daerah ini memberikan dasar yang penting bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi yang berbasis pada potensi unggulan. Pemerintah perlu meninjau ulang kebijakan untuk mendorong sektor-sektor potensial agar dapat berkembang pesat, serta melakukan revitalisasi pada sektor-sektor yang masih tertinggal agar tidak mengalami ketimpangan antar sector yang terlalu jauh. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembangunan ekonomi wilayah yang menekankan optimalisasi sumber daya lokal dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Hatta et al., 2024).

4. Kesimpulan

Struktur perekonomian Kabupaten Tanah Bumbu masih didominasi oleh sektor berbasis sumber daya alam, seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan serta pertambangan dan penggalian yang memiliki keunggulan komparatif dan pertumbuhan yang relatif tinggi. Sektor-sektor ini berada pada kuadran sektor maju dan tumbuh pesat dalam analisis Tipologi Klassen, sehingga memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Di sisi lain, sektor-sektor seperti industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, serta administrasi pemerintahan menunjukkan karakteristik sebagai sektor potensial yang dapat berkembang pesat jika didukung kebijakan yang tepat. Namun, sebagian besar sektor ekonomi lainnya,

seperti sektor jasa, perdagangan, dan konstruksi, masih tergolong sektor tertinggal yang membutuhkan intervensi kebijakan yang lebih terfokus untuk meningkatkan daya saing dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan pembangunan yang berfokus pada penguatan sektor unggulan, peningkatan sektor potensial, dan revitalisasi sektor yang tertinggal untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Tanah Bumbu.

Referensi

- Abadi, M., Zahrah, Z., Puhakka-Tarvainen, H., & Katsume, H. (2024). Analysis of Economic Development on West Coast Regency, Indonesia, based on Location Quotient (LQ) and Shift Share (SS). *Journal of Economics, Innovative Management and Entrepreneurship*, 2(1). <https://doi.org/10.59652/jeime.v2i1.176>
- Ananta, R. R., & Aulia, A. (2024). Analisis Sektor Basis dan Tipologi Sektoral Menggunakan Pendekatan Location Quotient dan Tipologi Klassen di Kabupaten Kebumen. *Cemerlang: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 4(4), 243–252. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v4i4.3265>
- Andriansyah, Nurwanda, A., & Rifai, B. (2023). Structural Change and Regional Economic Growth in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 59(1), 91–117. <https://doi.org/10.1080/00074918.2021.1914320>
- Aswan, N., Fadhillah, Y., & Harahap, A. M. (2023). Analisis Regresi Pada Pengaruh PDRB Menurut Lapangan Usaha Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Tapanuli Selatan. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 122–130. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i3.402>
- BPS Kabupaten Tanah Bumbu. (2025). *Kabupaten Tanah Bumbu Dalam Angka*. BPS Kabupaten Tanah Bumbu.
- Diyana, D. L., Damaiyanti, V. P., & Khairussalam. (2022). Transformasi Sosial Masyarakat Pesisir Wilayah Destinasi Pantai Batu Buaya di Kabupaten Tanah Bumbu. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 1(1), 47–63. <https://doi.org/10.20527/h-js.v1i1.5>
- Dwiastuti, N., Suharlina, H., Luthfi, F., & Taufik, M. I. (2023). Potensi Ekonomi Kabupaten Kapuas Hulu Dengan Menggunakan Metode Location Quotient Dan Tipologi Klassen. *Jurnal Ilmiah Al-Tsarwah*, 6(2), 37–57. <https://doi.org/10.30863/al-tsarwah.v6i2.5227>
- Halik, F. M. (2025). Strategi Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sulawesi Tenggara: Kajian Potensi Daerah Berbasis Sektor Unggulan. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(1), 125–146. <https://doi.org/10.53088/jerps.v5i1.1515>
- Hatta, M., Nur, M., & Atira. (2024). Analisis Potensi Sektor Unggulan Dalam Perencanaan Pembangunan Kota Parepare. *Cateris Paribus Journal*, 4(2), 90–101. <https://doi.org/10.31850/cpj.v4i2.3248>
- Hayat, M. A., Rico, R., Susanto, D., Effendi, R., Ayuni, R. D., Khuzaini, K., & Atika Sari, A. N. (2024). Pengembangan Kearifan Lokal Dan Budaya Tradisional Di Kabupaten Tanah Bumbu: Studi Kasus Implementasi Model Komunikasi Pembangunan Partisipatif. *KOMUNIKATA57*, 5(2), 74–85. <https://doi.org/10.55122/kom57.v5i2.1233>

- Himmah, F., & Priana, W. (2025). Identification of Economic Structure Transformation of Banyuwangi Regency: A Study of Economic Sectors Using Location Quotient, Shift Share, and Klassen Typology Methods. *International Journal of Economics Development Research (IJEDR)*, 6(3), 1536–1547. <https://doi.org/10.37385/ijedr.v6i3.7942>
- Ihwandi, L. R., & Khoirunurrofik, K. (2023). Regional Financial Performance and Inclusive Economic Development: Empirical Evidence From Provinces in Indonesia. *Jurnal Bina Praja*, 15(2), 417–429. <https://doi.org/10.21787/jbp.15.2023.417-429>
- Isserman, A. M. (1977). The Location Quotient Approach to Estimating Regional Economic Impacts. *Journal of the American Institute of Planners*, 43(1), 33–41. <https://doi.org/10.1080/01944367708977758>
- Khoirunnisa, I., Ratih, A., Ciptawaty, U., Wahyudi, H., & Murwiyati, A. (2024). Analysis of Leading Sectors Supporting Agriculture through the LQ and Shift Share Approaches in Sumatera. *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 4(3), 932–949. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v4i3.420>
- Li, L., Ma, S., Zheng, Y., & Xiao, X. (2022). Integrated regional development: Comparison of urban agglomeration policies in China. *Land Use Policy*, 114, 105939. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2021.105939>
- Maharani, D., & Musthafa, K. (2024). Analisis Peran Sektor Ekonomi Potensial Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 14(2), 49. <https://doi.org/10.35448/jequ.v14i2.30144>
- Mahmood, S., Misra, P., Sun, H., Luqman, A., & Papa, A. (2025). Sustainable infrastructure, energy projects, and economic growth: mediating role of sustainable supply chain management. *Annals of Operations Research*, 355(1), 1099–1130. <https://doi.org/10.1007/s10479-023-05777-6>
- Maulina, R. (2021). Analisis Alternatif Potensi Ekonomi Regional Kabupaten Kutai Timur Menggunakan Metode Location Quotient (Lq), Shift Share, Dan Tipologi Klassen. *BESTARI: Buletin Statistika Dan Aplikasi Terkini*, 1(2), 51–59. <https://bestari.bpskaltim.com/index.php/bestari-bpskaltim/article/view/33>
- Nadia, S. P., & Riyanto, W. H. (2023). Analisis Tipologi Klassen pada Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 7(01), 30–40. <https://doi.org/10.22219/jie.v7i01.24831>
- Normelani, E., Putri, A., Efendi, M., & Danarto, W. P. (2022). Letak Strategi dan Pengembangan Potensi Sumber Daya Alam di Kalimantan Selatan. *Jurnal Geografika*, 3(2), 67–77. <https://doi.org/10.20527/jgp.v3i2.6778>
- Nur, M., Budihard, A. M., Masse, A., Efendi, H., & Paluala, K. (2025). Peran Industri, Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Konawe Selatan. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 2057–2068. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1429>
- Pominova, M., Gabe, T., & Crawley, A. (2022). The Stability of Location Quotients. *Review of Regional Studies*, 52(3), 296–320. <https://doi.org/10.52324/001c.66197>
- Rahma, M. A., Sutanto, H., & Fadlli, M. D. (2025). Pengaruh Pendidikan, Kesehatan Dan Kemiskinan Terhadap PDRB Di Pulau Sumbawa Tahun 2010-2023. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(3), 65–80. <https://doi.org/10.59827/jie.v4i3.313>

- Saragi, J. B., Sianturi, Y. M., Yusuf, M., Zai, B., Silalahi, N. E. L., Malau, C. O., & Sibarani, A. (2025). Analisis Sektor Unggulan Di Kabupaten Karo Menggunakan Pendekatan Location Quotient (LQ). *Jurnal Ekuilnomi*, 7(3), 693–702. <https://doi.org/10.36985/g60syh89>
- Syahrani, P. (2025). Analisis Sektor Unggulan Di Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Dengan Menggunakan Pendekatan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ). *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 2(4), 870–876. <https://doi.org/10.61722/jaem.v2i4.7978>
- Takona, J. P. (2024). Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches. *Quality & Quantity: International Journal of Methodology*, 58(1), 1011–1013. <https://doi.org/10.1007/s11135-023-01798-2>
- Tutupoho, A. (2019). Analisis Sektor Basis Dan Sektor Non Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Maluku (Studi Kasus Kabupaten Kota). *Jurnal Cita Ekonomika*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v13i1.2647>